

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia menghadapi transisi epidemiologi, yaitu terjadinya perubahan beban penyakit dari penyakit menular ke Penyakit Tidak Menular (PTM). Saat ini PTM menjadi penyebab kematian dan kecacatan terbesar di Indonesia. Tercatat 80% PTM disebabkan oleh gaya hidup yang tidak sehat sebagai dampak modernisasi seperti kurang aktifitas fisik, kurang konsumsi sayur dan buah, terlalu banyak mengonsumsi makanan tinggi gula, garam dan lemak, merokok dan minuman beralkohol. Dilihat dari faktor tersebut, sehingga sebagian besar PTM sebenarnya dapat dicegah. Gaya hidup yang tidak sehat atau yang juga dikenal dengan istilah faktor risiko perilaku PTM memberikan dampak bagi kesehatan salah satunya adalah terjadinya obesitas (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Apabila terjadi ketidakseimbangan antara asupan gizi dan energi yang dikeluarkan, maka tubuh akan melakukan kompensasi. Asupan gizi yang berlebihan disertai dengan kurangnya aktifitas fisik akan memicu proses biosintesa asam lemak dan penyimpanan adiposa di jaringan lemak. Apabila hal tersebut berlanjut, akan terjadi penumpukan jaringan lemak yang berlebihan dan menyebabkan Indeks Masa Tubuh (IMT) meningkat sehingga menyebabkan berat badan berlebih bahkan terjadinya obesitas (Wiley Blackwell, 2013). Menurut *World Health Organization* (2017), lebih dari 1,9 miliar orang dewasa berusia 18 tahun keatas mengalami kelebihan berat badan (*overweight*) dan lebih dari 650 juta orang dewasa di duniamengalami obesitas. Data dari Rikesdas (2018) menunjukkan peningkatan

prevalensi obesitas pada penduduk berusia > 18 tahun dari 11,7% pada tahun 2010 menjadi 15,4% pada tahun 2013. Di Provinsi Bali pada tahun 2018 sebesar 41,5% kasus obesitas.

IMT berlebih merupakan faktor predisposisi terhadap banyak penyakit serta dapat beresiko terjadi peningkatan total kolesterol, trigliserida dan kadar gula dalam darah. Akibat dari peningkatan tersebut, terjadi resistensi insulin sehingga hati mengeluarkan lebih banyak glukosa sebagai kompensasinya. Hal tersebut yang menyebabkan kadar gula darah meningkat sehingga dapat jatuh pada Diabetes Melitus Tipe 2. Terdapat studi yang menunjukkan bahwa pasien diabetes yang melakukan diet ketat untuk menurunkan berat badannya berhasil memperlambat proses dari resistensi insulin tersebut. Sebesar 70%-80% pasien berhasil menurunkan kadar gula darah hanya dengan menurunkan berat badan dan menjaga asupan makanan (Auliya dkk., 2016).

Diabetes Melitus (DM) adalah salah satu jenis penyakit degeneratif yang mengalami peningkatan setiap tahun di negara-negara seluruh dunia. Diabetes melitus adalah penyakit gangguan metabolik kronis yang ditandai dengan hiperglikemia akibat defisiensi insulin yang bersifat absolut atau relative (Dewi dkk., 2019). Menurut *World Health Organization* (2020), penyakit diabetes disebabkan oleh beberapa hal tetapi sejauh ini sebagian besar kasus diklasifikasikan sebagai diabetes tipe 1 dan diabetes tipe 2. Diabetes melitus tipe 1 ditandai oleh kerusakan sel beta yang disebabkan oleh proses autoimun, biasanya menyebabkan defisiensi insulin absolut. Diabetes Melitus Tipe 2 disebabkan oleh kegagalan sekresi insulin dan kegagalan pada proses metabolisme pada sel perifer (Dewi dkk., 2019). Hasil Riskesdas (2018), menunjukkan bahwa prevalensi diabetes

melitus menurut hasil pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9% pada 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Pada Provinsi Bali, tercatat penderita diabetes melitus di Kabupaten Tabanan menduduki posisi kedua setelah hipertensi yaitu 41,12% (Sujaya & Pramantara, 2014).

Pemeriksaan diabetes melitus dapat dilakukan dengan mengukur kadar glukosa darah pada responden yang telah berpuasa selama 8 jam. Pengukuran kadar glukosa darah puasa dapat memberikan hasil yang lebih akurat dibandingkan dengan pengukuran glukosa darah sewaktu dan 2 jam setelah makan. Kadar glukosa darah puasa yang berkisar 80-100 mg/dL dinyatakan normal. Seseorang dikatakan menderita DM jika memiliki kadar glukosa darah puasa  $\geq 126$  mg/dL (Perkeni, 2019).

Banjar Perean terletak di kabupaten Tabanan, dimana kasus diabetes mellitus di kabupaten Tabanan terus meningkat dari tahun 2018 tercatat sebanyak 2.744 kasus menjadi 5.557 kasus pada tahun 2020. Di kecamatan Baturiti pada tahun 2018 tercatat diabetes mellitus menduduki posisi ketiga pada kategori penyakit tidak menular di puskesmas Baturiti I. Kecamatan Baturiti merupakan kecamatan metropolitan ketiga di kabupaten Tabanan, dimana perkembangan perekonomiannya sudah sangat pesat, terlebih lagi banyaknya warung makan yang menjual makanan cepat saji. Makanan cepat saji memiliki pengaruh buruk terhadap Indeks Massa Tubuh dan dapat mempengaruhi kadar gula dalam darah. Masyarakat di Banjar Perean juga sudah mengikuti perkembangan zaman dan perkembangan teknologi sehingga dapat mempermudah pekerjaan, namun segala kemudahan tersebut dapat membuat minimnya aktivitas fisik yang dapat dilakukan. Pola hidup

tersebut dapat mempengaruhi Indeks Massa Tubuh yang selanjutnya berdampak pada kadar glukosa dalam darah (Ariani et al., 2017).

Kadar glukosa darah yang tinggi disertai IMT abnormal merupakan pertanda kemungkinan terjadinya penyakit metabolik. Merujuk pada fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan Kadar Glukosa Darah Puasa pada penduduk di Banjar Perean, Baturiti, Tabanan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut, bagaimanakah hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kadar glukosa darah puasa pada penduduk di Banjar Perean, Baturiti, Tabanan?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kadar glukosa darah puasa pada penduduk di Banjar Perean, Baturiti, Tabanan.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Untuk mengukur IMT pada penduduk di Banjar Perean, Baturiti, Tabanan.
- b. Untuk mengidentifikasi kadar glukosa darah puasa pada penduduk di Banjar Perean, Baturiti, Tabanan berdasarkan karakteristik usia, aktivitas fisik dan jenis kelamin.

- c. Untuk menganalisis hubungan IMT dengan kadar glukosa darah puasa pada penduduk di Banjar Perean Baturiti Tabanan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk menambah wawasan, khususnya yang berhubungan dengan Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan Kadar Glukosa Darah Puasa, sehingga dapat melakukan pengendalian kadar glukosa darah sejak dini.

##### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai Hubungan IMT dengan Kadar Glukosa Darah Puasa di wilayah Banjar Perean, Baturiti, Tabanan.

- b. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dan referensi dalam proses pembelajaran mengenai Hubungan IMT dengan Kadar Glukosa Darah Puasa.

- c. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.